

**2** | Paul Gunadi

Disertai  
Pertanyaan  
Refleksi/  
Diskusi

# Telaga

TEGUR SAPA  
GEMBALA  
KELUARGA

## TERTAWA & MENANGIS BERSAMA ANAK

- Anak, Uang, dan Tanggung Jawab
- Orangtua Tunggal
- Gagal Mendisiplin Anak
- Mengapa Anak Memberontak?
- Nasihat Praktis untuk Mengasuh Anak 0-9 Tahun
- Membantu Anak yang Takut Sekolah



# TELAGA 2 TERTAWA DAN MENANGIS BERSAMA ANAK

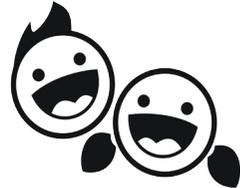
Paul Gunadi



LBKK  
Lembaga Bina Keluarga Kristen

# DAFTAR ISI

<b>VISI DAN MISI LEMBAGA BINA KELUARGA KRISTEN</b>	vii
<b>KATA PENGANTAR</b>	ix
<b>BAB 1</b> Tertawa dan Menangis Bersama Anak	3
<b>BAB 2</b> Anak, Uang, dan Tanggung Jawab	29
<b>BAB 3</b> Orangtua Tunggal	59
<b>BAB 4</b> Gagal Mendisiplin Anak	85
<b>BAB 5</b> Mengapa Anak Memberontak?	97
<b>BAB 6</b> Nasihat Praktis untuk Mengasuh Anak Usia 0-9 Tahun	111
<b>BAB 7</b> Membantu Anak yang Takut Sekolah	133
<b>TENTANG PENULIS</b>	143
<b>LAMPIRAN</b>	144



## Bab 1

# TERTAWA DAN MENANGIS BERSAMA ANAK

### Mengajar Anak Mengolah Perasaannya

*K*eluarga adalah sekolah bagi anak. Di rumahlah anak belajar tentang kehidupan dari apa yang dilihat dan didengarnya. Semua yang diserap anak—baik atau buruk—adalah bahan yang kelak digunakan untuk membangun dirinya. Sesungguhnya orangtua adalah pendidik dan setiap pelajaran yang disampaikan akan memengaruhi kehidupan anaknya kelak.

Salah satu pelajaran yang penting untuk diajarkan kepada anak adalah bahwa hidup terdiri dari pelbagai warna perasaan dan bahwa semua perasaan merupakan bagian alamiah kehidupan manusia. Tidak ada alasan bagi kita untuk mengesampingkan yang satu dan meninggikan yang lainnya; baik senang maupun sedih, suka ataupun duka semua adalah bagian dari kehidupan. Firman Tuhan

berkata, “Ada waktu untuk menangis, ada waktu untuk tertawa; ada waktu untuk meratap, ada waktu untuk menari.” (Pkh. 3:4). Jadi, seyogianyalah kita memeluk perasaan-perasaan ini dan belajar mengekspresikannya dengan tepat.

Sebagai orangtua sudah sepatutnyalah kita memberi kebebasan kepada anak untuk transparan dengan perasaannya. Namun, tidak kalah pentingnya, kita pun mesti mengajarkannya untuk dapat memberi respons yang tepat terhadap perasaan yang bergejolak di hatinya. Keterbukaan mesti diimbangi dengan pengendalian sebab tanpa pengendalian, yang terjadi adalah penghamburan perasaan belaka.

Pada dasarnya ada dua cara untuk mengajarkan anak memeluk, mengolah, dan mengekspresikan perasaannya dengan tepat. Pertama adalah dengan memperkenalkan nama atau jenis perasaan tersebut kepada anak. Misalkan, sesuatu terjadi dan anak merasa sedih atau kebalikannya, ia merasa senang. Nah, pada saat itulah kita bisa berkata kepadanya, “*Berarti kamu sekarang sedang bahagia ya?*” atau “*Mama lihat kamu sedih, ada apa?*”

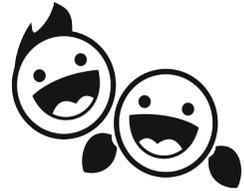
Cara kedua ialah melalui berbagi perasaan dengan anak. Ini dapat dilakukan lewat contoh pribadi, misalnya dengan nyaman kita mengutarakan kepadanya perasaan yang tengah kita alami. Kita dapat pula berbagi perasaan dengan cara menunjukkan kepadanya bahwa kita turut menyelami perasaan yang tengah dialaminya. Jadi, tatkala ia sedih kita pun ikut bersedih dan ketika ia senang, kita juga senang bersamanya.

Mungkin ada sebagian orangtua yang beranggapan bahwa memperlihatkan perasaan—terutama perasaan sedih dan malu—akan menurunkan wibawanya sebagai orangtua. Anggapan ini

**Pertanyaan Refleksi/Diskusi**

1. Bagikan pengalaman Anda menahan keinginan anak ketika ia ingin membeli sesuatu yang sebenarnya tidak ia perlukan.
2. Hal-hal apa yang dapat Anda lakukan agar anak lebih menghargai uang?
3. Apa dua unsur penting dalam tanggung jawab? Bagaimana pengalaman Anda mendidik anak dalam kedua hal tersebut?





### Bab 3

## ORANGTUA TUNGGAL

*K*eluarga yang utuh terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Dalam perjalanan sebuah keluarga, adakalanya salah satu dari orangtua harus meninggalkan keluarga itu, tidak lagi hadir di tengah keluarga baik secara fisik maupun secara peran, baik untuk selamanya maupun untuk sementara saja. Dalam situasi seperti inilah muncul sebutan *orangtua tunggal*.

Secara umum munculnya keluarga dengan orangtua tunggal di tengah masyarakat dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti:

1. Pasangan hidup meninggal dunia. Otomatis pasangan yang ditinggalkan menjadi orangtua tunggal.
2. Salah satu pihak meninggalkan pasangannya untuk sementara, namun dalam kurun waktu yang cukup panjang. Misalkan, karena tuntutan ekonomi suami/istri harus pergi keluar kota, luar pulau,

atau bahkan luar negeri selama beberapa tahun untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Contoh lain adalah si anak dikirim untuk sekolah atau kuliah ke tempat yang jauh, akhirnya si ibu pergi menemani anak dan si ayah tetap tinggal di kota asal. Maka selama si ibu mendampingi anaknya menempuh studi dia menjadi orangtua tunggal. Contoh yang lebih tragis adalah jikalau seorang ayah ditangkap dan harus mendekam di penjara. Istrinya terpaksa membesarkan anak sendirian tanpa kehadiran suaminya yang harus menjalani hukuman. Atau sebaliknya, bisa saja si istri yang harus mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan tinggal di lembaga pemasyarakatan.

3. Perceraian. Menjadi orangtua tunggal karena bercerai lebih lazim terjadi di tengah masyarakat saat ini, baik di desa maupun kota. Selain itu, harus diakui bahwa jumlah pernikahan yang harus berakhir karena perceraian meningkat statistiknya.
4. Kehamilan di luar nikah juga dapat menjadi penyebab orangtua tunggal karena anak lahir ke dunia tanpa adanya seorang ayah. Si ibu terpaksa membesarkan anaknya sendirian.
5. Lajang yang mengadopsi anak. Meski di negara kita belum merupakan hal yang umum, di negara-negara Barat hal ini banyak terjadi.

Di dalam kekristenan, alasan yang paling memungkinkan terjadinya orangtua tunggal adalah karena salah satu pasangan meninggal dunia. Namun, karena keberdosaan manusia dan pelanggaran terhadap kehendak Allah yang kudus, sebab-sebab lain tetap dapat kita temui di kalangan orang-orang Kristen. Harus diakui bahwa angka perceraian di kalangan kekristenan bukannya tidak ada. Itu berarti di tengah masyarakat kita, di antara semakin banyak-

Tuhan sendiri mengatakannya demikian. Ayah yang mengganjar anak akan dihormati oleh anaknya.

Jadi, mendisiplin anak bukan sebuah pilihan, melainkan sebuah keharusan. Orangtua yang tidak mendisiplin anak tidak akan dihormati oleh anaknya. Itulah konsekuensinya. Sebaliknya, orangtua yang mendisiplin anak akan dihormati oleh anaknya. Kita hanya perlu belajar untuk menerapkannya. Sebelum mendisiplin, alasi dengan kasih sayang yang cukup. Kedua, jalankanlah prosesnya. Jangan langsung marah-marah. Mulailah dengan pencegahan, larangan, kemudian peringatan dan penghukuman. Ketiga, kita sudah membahas panjang lebar tentang gaya hidup kita sendiri. Suasana rumah kita mesti penuh dengan kedisiplinan. Kita juga tidak boleh mengumbar kemarahan dan harus ada kedisiplinan. Selain itu, kita harus konsisten. Jangan hari ini boleh, besok tidak boleh.

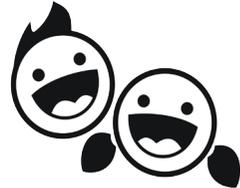
Dengan bentuk disiplin seperti ini besar kemungkinan anak-anak kita akan bertumbuh menjadi anak-anak yang berdisiplin diri. Ingat sekali lagi bahwa ini dimulai dari diri kita sendiri. Terkadang kita marah kepada anak, “Kamu tidak hormat terhadap orangtua!” seakan-akan seorang anak wajib menghormati orangtuanya. Memang benar bahwa anak harus menghormati orangtua, tetapi kita harus melihat apakah kita sudah menjalankan bagian kita sehingga anak dapat menghormati kita. Jika kita tidak melakukannya, anak juga akan sulit untuk menghormati kita.

Hal yang sama juga berlaku dalam hubungan kita dengan Allah. Kita menghormati Tuhan karena Dia mendisiplin kita. Kita tidak berani sembarangan dengan Tuhan karena kita tahu bahwa Dia adalah Tuhan yang bisa mendisiplin kita. Firman Tuhan juga berkata bahwa anak yang dikasihi-Nya akan diganjar-Nya.

**Pertanyaan Refleksi/Diskusi**

1. Cara apa yang Anda terapkan selama ini untuk mendisiplin anak? Mengapa Anda menggunakan cara tersebut? ?
2. Bagikan pengalaman Anda dalam melewati keempat tahapan ketika orangtua mendisiplin anak. (minimal 3 karakter)
3. Dari ketiga faktor yang menyebabkan kegagalan dalam mendisiplin anak, manakah yang paling dominan dalam diri Anda?





## *Bab 7*

# MEMBANTU ANAK YANG TAKUT SEKOLAH

*S*ekolah seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan bagi anak. Namun, adakalanya anak menjadi takut untuk pergi ke sekolah. Perasaan takut ini tidak hanya terjadi pada anak-anak yang baru pertama kali bersekolah, tetapi juga anak-anak yang sebelumnya tidak bermasalah. Anak-anak ini mungkin pada saat seminggu, dua minggu atau bahkan beberapa bulan pertama terlihat baik-baik saja, hingga suatu titik tiba-tiba merasa takut untuk pergi ke sekolah.

Ada beberapa ciri yang cukup jelas pada anak yang takut sekolah. Secara nyata dari fisik, terkadang pada waktu mau berangkat ke sekolah, saat dibangunkan pagi-pagi oleh orangtuanya ia sudah mulai mengeluh, baik sakit perut, pusing, atau ingin ke belakang. Ada juga anak yang begitu melewati pagar sekolah tiba-tiba merasa sakit perut dan ingin muntah. Sakit fisik ini bukan main-

main karena anak tersebut sungguh-sungguh sakit. Bahkan, ada anak yang sampai pucat dan berkeringat dingin.

Selain itu, ada juga ciri-ciri yang tampak, seperti menangis dan tidak mau berpisah dengan orangtuanya. Anak yang diantar oleh mobil penjemputan sudah mulai ketakutan dan menangis ketika hendak masuk ke mobil. Beberapa anak TK juga memperlihatkan tanda-tanda mengompol pada malam hari, padahal sebelumnya sudah tidak mengompol. Inilah tanda-tanda seorang anak mengalami masalah dengan sekolah.

Nilai pelajaran di sekolah yang mulai merosot juga bisa menjadi salah satu ciri anak takut sekolah. Selain itu, orangtua juga bisa mengenali dari kebiasaan pergaulan anak. Jika biasanya anak dapat bergaul dengan baik, kemudian menjadi tidak suka bergaul, ini menunjukkan adanya masalah. Demikian pula di rumah, penarikan diri anak dari adik dan kakaknya perlu kita perhatikan. Kebanyakan anak-anak ini sepertinya “jago kandang”, di rumah nakal, tetapi kemudian mengekspresikan ketakutannya di sekolah. Jadi, ia cenderung menarik diri menjadi penonton dan tidak mau bergaul dengan teman-temannya.

Ada anak yang bisa mengungkapkan keluhan-keluhannya kepada guru atau teman-temannya. Tetapi ada juga anak-anak yang begitu mau pergi ke sekolah sudah menunjukkan tanda-tanda ketakutan dan tidak bisa mengungkapkan alasan ketakutannya: takut kepada apa dan kepada siapa.

Umumnya penyebab ketakutan anak untuk pergi ke sekolah adalah ***pertama, pengalaman berpisah cukup lama dengan orangtua***. Ini terutama berlaku bagi anak-anak yang pertama kali sekolah, misalnya masuk *Playgroup* atau Taman Kanak-kanak. Pengalaman

kamu juga jangan kena pencobaan.” Meskipun konteksnya di sini adalah mengenai tubuh Kristus dan dosa, kita bisa menerapkannya untuk hal-hal yang sudah kita bahas. Orangtua perlu memimpin anak ke jalan yang benar dan tidak hidup dalam ketakutan. Namun, lakukanlah dalam roh lemah lembut dan jangan memarah-marahi anak.

### **Pertanyaan Refleksi/Diskusi**

1. Bagikan pengalaman hari pertama anak Anda masuk sekolah. Apa yang ia dan Anda rasakan?
2. Hal-hal apa yang dapat Anda lakukan agar anak Anda semakin senang ke sekolah?
3. Apakah Anda setuju dengan orangtua yang memotivasi anaknya dengan kata-kata, "Jangan takut, kamu 'kan laki-laki." Apa alasan Anda?





## TENTANG PENULIS



Pdt. Dr. Paul Gunadi adalah seorang narasumber **TELAGA** (**TE**gur **S**apa **G**emba**LA** **K**eluar**GA**), pelayanan radio yang mengangkat masalah keluarga dan kehidupan secara umum. Ia juga seorang dosen tamu bidang konseling di STT SAAT (Seminari Alkitab Asia Tenggara), Malang dan STT Reformed Indonesia, Jakarta.

Lortha Gb. Mahanani, S.Sos, M.K. adalah seorang pemerhati remaja. Alumni dari Jurusan Ilmu Komunikasi Undip, Semarang dan Magister Konseling STT SAAT (Seminari Alkitab Asia Tenggara), Malang. Pernah melayani sebagai staf lapangan Perkantas Semarang (1995-2004).



Setelah lulus dari STT SAAT ia terpenggil di dunia pendidikan, pernah melayani di Sekolah Kristen Lentera Ambarawa sebagai konselor (2008-2013) dan sekarang bergabung dengan Sekolah Krista Mitra Semarang sebagai konselor dan koordinator pengembangan kepribadian.



PENERBIT  
EVERNITY  
*buku keluarga kristen*

## MARI BERBAGI

Anda merasa diberkati oleh buku ini? Hadiahkan bagi keluarga atau sahabat Anda. Pesan bukunya dan kami akan mengirimkan langsung ke alamat tujuan. Jika anda meminta, kami berikan gratis kertas kado dan kartu ucapan.

Mohon simpan nomor kontak kami:



08155511177



08155511177



penerbitevernity



evernity

Anda juga dapat membeli buku ini di situs daring berikut:

Mataharimall.com : [www.mataharimall.com/store/5481/evernity](http://www.mataharimall.com/store/5481/evernity)

Tokopedia.com : [www.tokopedia.com/evernity](http://www.tokopedia.com/evernity)

Blibli.com : [www.blibli.com/merchant/evernity](http://www.blibli.com/merchant/evernity)

Elevenia.co.id : [www.elevenia.co.id/store/evernity](http://www.elevenia.co.id/store/evernity)

Bukalapak.com : [www.bukalapak.com/evernity](http://www.bukalapak.com/evernity)

Lazada.co.id : [www.lazada.co.id/evernity](http://www.lazada.co.id/evernity)

Alfacart.com : [www.alfacart.com](http://www.alfacart.com)

## E-BOOK

Buku ini juga tersedia dalam bentuk elektronik:

Scoop

Bookmate

Wayang Force

Indobooks

Qbaca

Tokobuku

Livi

Buqu Store

ijak



## KRITIK DAN SARAN

Kami menyukai masukan yang kritis dan jujur. Anda dapat memberi nilai dan komentar terhadap isi buku ini di:

goodreads

978-602-72314-1-2/

Tertawa dan Menangis bersama Anak



penerbiteverny



bukueverny



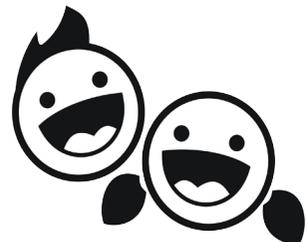
penerbiteverny



penerbit@everny.co.id



<http://www.everny.co.id>



*D*alam buku kumpulan artikel Telaga kedua ini kita akan belajar khususnya mengenai hubungan orangtua dan anak. Ada tujuh artikel yang disertai dengan pertanyaan untuk renungan pribadi ataupun diskusi kelompok.

- **Tertawa dan Menangis bersama Anak**

Keluarga ibarat sebuah sekolah, tempat anak belajar banyak hal, termasuk bagaimana ia dapat mengolah berbagai perasaannya.

- **Anak, Uang, dan Tanggung Jawab**

Generasi ini diperhadapkan pada tersedianya barang yang melimpah ruah. Orangtua perlu menyiapkan anaknya untuk menghargai uang dengan baik.

- **Orangtua Tunggal**

Adakalanya salah satu orangtua harus meninggalkan keluarga, baik untuk sementara maupun selamanya. Dalam kondisi ini, orangtua tunggal mendapat peran ganda yang tidak mudah.

- **Gagal Mendisiplin Anak**

Kegagalan dalam mendisiplin anak mulai terlihat saat anak memasuki usia remaja. Siapkan bentuk disiplin yang tepat sejak anak masih kecil.

- **Mengapa Anak Memberontak?**

Seorang anak sepatutnya menghormati orangtua. Namun, ada hal-hal yang perlu diwaspadai orangtua agar anak dapat menghormati mereka.

- **Nasihat Praktis untuk Mengasuh Anak Usia 0-9 Tahun**

Waktu yang kita miliki bersama anak tidak banyak. Di masa 0-9 tahun inilah orangtua mempunyai kesempatan besar untuk mengembangkan potensi anak.

- **Membantu Anak yang Takut Sekolah**

Ketakutan untuk berangkat ke sekolah tidak hanya dialami oleh anak yang pertama kali bersekolah, tetapi juga mereka yang sebelumnya tidak ada masalah.



Penerbit Eternity  
(www.everny.co.id)

f penerbiteverny  
t bukueverny  
i penerbiteverny

